

“Wolf Warrior Diplomacy” Bentuk Desakan China Bagi Korea Selatan

Rhisma Kurniawati; Wahyuni Kartikasari

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: rhisma37@gmail.com; wyunikartikasari@gmail.com

ABSTRACT

In this research, we will discuss the study of public diplomacy, namely Chinese diplomacy which is often referred to as “Wolf Warrior Diplomacy”. This diplomacy builds a firm and threatening image of China aimed at and used to protect China’s national interests. In this case, the relationship between China and South Korea has recently been not looking good because of the closeness between South Korea and the United States which seems to be showing more and more affection. China is also starting to show the use of Wolf Warrior Diplomacy towards South Korea. Against this background, the question arises, why does China use Wolf Warrior Diplomacy against South Korea? To answer this question, this research uses qualitative methods supported by secondary data. From the results of the data obtained, there are two discussions, namely regarding the reasons behind China’s use of Wolf Warrior Diplomacy, and also the response issued by South Korea to China’s Wolf Warrior Diplomacy. From this discussion it can be concluded that Wolf Warrior Diplomacy has succeeded in expressing its firmness towards South Korea so that with this new case it is possible for China to return to its assertiveness if South Korea is further away from China and threatens China’s national interests by its proximity to the United States. This research is expected to provide a deeper understanding of Wolf Warrior Diplomacy and also the relationship between China, South Korea and the United States.

Keywords: China, South Korea, Wolf Warrior

ABSTRAK

Dalam penelitian kali ini akan membahas mengenai kajian diplomasi publik China yang sering kali disebut sebagai “Wolf Warrior Diplomacy”. Diplomasi ini membangun citra China yang tegas dan mengancam yang ditujukan dan digunakan untuk melindungi kepentingan nasional China. Dalam hal ini hubungan China dan Korea Selatan akhir – akhir ini terlihat kurang baik karena kedekatan Korea Selatan dan Amerika Serikat yang terlihat semakin menunjukkan kemesraannya. China juga mulai menunjukkan penggunaan *Wolf Warrior Diplomacy* terhadap Korea Selatan. Dengan latar belakang tersebut muncul pertanyaan mengapa China menggunakan *Wolf Warrior Diplomacy* terhadap Korea Selatan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, riset ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan data sekunder. Dari hasil data yang diperoleh terdapat dua pembahasan yaitu mengenai alasan dibalik penggunaan *Wolf Warrior Diplomacy* oleh China, dan juga respon yang dikeluarkan oleh Korea Selatan atas *Wolf Warrior Diplomacy* China. Dari Pembahasan tersebut bisa diperoleh kesimpulan bahwa melalui *Wolf Warrior Diplomasi*, China berhasil menyatakan ketegasannya terhadap Korea Selatan sehingga dengan kasus yang baru ini memungkinkan bagi China untuk kembali mewujudkan ketegasannya jika Korea Selatan semakin jauh dari China dan mengancam kepentingan nasional China dengan kedekatannya terhadap Amerika Serikat. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mengenai *Wolf Warrior Diplomacy* dan juga hubungan antara China, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Kata kunci: China, Korea Selatan dan Wolf Warrior

PENDAHULUAN

Soft Power telah menjadi kekuatan yang lebih diutamakan oleh setiap negara dalam melakukan pendekatan dengan negara lain. Hal ini dinilai lebih efektif dalam era saat ini karena tidak semua hal harus dilakukan dengan kekerasan dan juga ancaman namun dengan pendekatan yang halus dan juga saling merangkul. Dalam *soft power* hal yang paling dikedepankan pada masa ini yaitu diplomasi. Setiap negara yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda beda dan tentunya dengan kepentingan nasional yang juga berbeda membawa pengaruh pada ciri khas diplomasi yang dibawakan oleh negara tersebut. Hal ini membuat setiap negara memiliki diplomasi yang berbeda sehingga diplomasi saat ini cukup beragam. Yang akan menjadi fokus dalam pembahasan mengenai diplomasi kali ini yaitu mengenai 'Wolf Warrior Diplomacy' merupakan diplomasi yang dikibarkan oleh negeri Panda yaitu China. Wolf Warrior Diplomacy sendiri diambil dari sebuah film dari China yang juga berjudul sama yaitu "Wolf Warrior" film ini terdiri dari dua seri. Film tersebut berkisah tentang perang yang terjadi antara China dan Amerika Serikat yang mana perang tersebut berlatarkan di Africa dan dimenangkan oleh China. Selain itu diplomasi ini juga dikaitkan dengan era Mao Zedong sebagai pondasinya yaitu dalam "*Fighting Spirit*" yang ditanamkan selama era kepemimpinan Mao Zedong.¹

Pendekatan yang ditawarkan dalam Wolf Warrior Diplomacy cukup berbeda dari diplomasi – diplomasi China yang lainnya. Namun, bisa dibilang bahwa Wolf Warrior Diplomacy menjadi pedoman dari setiap diplomasi yang digaungkan oleh China. Diplomasi ini selalu digunakan oleh para diplomat China dalam melindungi kepentingan nasionalnya. Sehingga diplomasi ini bisa dibilang memiliki sifat yang agresif. Sehingga diplomasi ini bisa dibilang sebagai pedoman dari diplomasi China yang lain dimana diplomasi ini menggambarkan patriotism dan nasionalisme yang dibangun sebagai loyalitas dalam melindungi China². Poin utama dari Wolf Warrior Diplomacy yaitu upaya China dalam meredam maupun menghentikan perilaku negara yang mengganggu atau mengancam kepentingan nasional China. Perilaku tersebut bisa berupa tindakan negara, *statement* dari perwakilan negara berupa kritik bagi posisi China atau kebijakan China yang dilakukan oleh pemerintah negara lain, pembatalan *event* maupun perilaku dalam ranah ekonomi atau yang lebih parah intervensi dalam hal kemerdekaan, wilayah, keamanan, dan pemerintahan. China juga membalas hal ini dengan hal yang sama baik melalui *statement* dari pihak resmi seperti diplomat, teguran secara politik maupun secara ekonomi. Poin penting inilah yang membuat diplomasi ini terlihat bersifat *offensive* dan agresif karena China akan berupaya semaksimal mungkin dalam melindungi kepentingan nasionalnya.³

Berkaitan dengan kepentingan nasional China akhir – akhir ini, hubungan China dengan Korea Selatan terlihat semakin lemah. Hubungan antar Korea Selatan dan China sering kali dikaitkan dengan hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat yang cukup rumit. Ketika Korea Selatan terlalu dekat dengan Amerika Serikat, hal ini membuat pihak

¹ Dean Cheng, "Challenging China's 'Wolf Warrior' Diplomats," 2020, <http://report.heritage.org/bg3504>.

² (Ibid, 2020).

³ Urbancová, Kateřina. *Howling Diplomats: Select Examples of China's "Wolf Warrior Diplomacy*. Prague: European Values, 2021.

China memanas dan hal itulah yang terjadi akhir akhir ini. Korea Selatan semakin menunjukkan kedekatannya dengan Amerika Serikat. Hal ini dimulai sejak tahun 2016 ketika Korea Selatan akhirnya bergabung dalam perjanjian *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) yang mana hal ini sangat ditentang oleh China karena dianggap memberikan batasan pada China dan juga mengancam China. China juga mengklaim bahwa dengan adanya perjanjian ini bisa mengganggu kepentingan keamanan strategis China dan juga melukai pemeliharaan perdamaian dan stabilitas di wilayah timur laut Asia.⁴ Menanggapi hal itu dan juga untuk menjaga stabilitas hubungan dengan China. Korea Selatan mengeluarkan "*White Paper Diplomacy*" dan juga "*Three Nos*" yang kemudian berhasil meredakan hubungan China dan Korea Selatan yang sempat melemah.⁵ Namun akhir-akhir ini hubungan keduanya kembali memanas dimana Korea Selatan menyatakan bahwa ia menolak Taiwan masuk dalam *One China Policy* bersama dengan Amerika Serikat. Hal ini dilihat oleh China sebagai perwujudan bahwa Korea Selatan telah menjalin hubungan lebih dalam dengan Amerika Serikat.

Kaitan Amerika Serikat bisa dilihat dalam setiap pergerakan hubungan antara China dan Korea Selatan. Memang hubungan rumit itu selalu terjadi sejak dahulu bahkan Amerika Serikat juga melakukan hal yang sama ketika China lebih dekat dengan Amerika Serikat. Korea Selatan selalu berada di tengah kebimbangan dengan hubungan keduanya ini. Korea Selatan yang selalu harus bisa menjaga keseimbangan diplomasi diantara ketiganya terutama ketika hubungan Amerika Serikat dan China sedang membara. Dari latar belakang tersebut penelitian ini akan berfokus dalam membahas mengenai mengapa China harus kembali menggunakan *Wolf Warrior Diplomacy* dalam menangani hubungan antara China dan Korea Selatan. Juga pertanyaan apakah dengan digunakannya diplomasi tersebut akan berdampak baik dalam hubungan China dan Korea Selatan.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan metodologi kualitatif untuk membahas mengenai hubungan China dan Korea Selatan kaitannya dengan *Wolf Warrior Diplomacy*. Untuk mendukung metode tersebut digunakan data sekunder yang diperoleh dari web resmi pemerintah seperti kementerian luar negeri dari China maupun Korea Selatan yaitu *fmprc.gov.cn* dan *mofa.go.kr*, berita resmi, buku dan juga journal dari penelitian – penelitian sebelumnya. Data tersebut akan di analisis dengan Teknik analisis naratif.

Untuk menjelaskan mengenai penelitian ini akan menggunakan konsep dari semiotik post-strukturalisme dan juga konstruktivisme. Dikarenakan kedua konsep tersebut akan saling mendukung dalam menganalisis hubungan Korea Selatan dan China kaitannya dengan *Wolf Warrior Diplomacy*.

⁴ MOFA KR, "Seoul Not Seeking Change in THAAD Agreement: Official," *Ministry of Foreign Affairs of South Korea*, June 9, 2017.

⁵ Ji-Young, Lee, "The Geopolitics of South Korea–China Relations Implications for U.S. Policy in the Indo-Pacific" (RAND Institute, November 2020).

Semiotika Pos-Strukturalisme

Dalam menganalisis kasus ini dipilih semiotik karena dirasa semiotik mampu menjelaskan alasan di balik China yang memilih untuk menggunakan *Wolf Warrior Diplomacy*. Poin penting dalam semiotik strukturalisme yang membuatnya terpilih yaitu sebagai berikut: 1) Memandang struktur dan sistem sebagai sesuatu yang dinamis, 2) Pembangunan makna tidak hanya berpedoman pada satu aspek. 3) Pemaknaan menuju pada pemahaman yang beragam.⁶ Dengan poin – poin yang terdapat dalam semiotik pos-strukturalisme bisa ditarik bahwa kesimpulan yang tercipta akan beragam tergantung dari pandangan dari sang penerima lingusitik tersebut. Dalam kasus China dan Korea-Selatan, ketika Korea Selatan memiliki kecondongan hubungan dengan Amerika Serikat maka China secara bebas mendeskripsikannya sebagai bentuk ancaman bagi China. Sedangkan dalam pandangan negara lain belum tentu menganggap itu sebagai ancaman secara luas. Sehingga makna yang terbangun bisa berbeda – beda. Seperti Jepang yang tidak menganggap kedekatan Amerika Serikat dan Korea Selatan sebagai ancaman karena Jepang sendiri baru saja bekerja sama dalam bidang teknologi dan pertahanan dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan dan tentunya itu menguntungkan bagi Jepang dan Jepang juga menafsirkan hubungan tersebut sebagai hal yang mampu memperbaiki hubungannya dengan Korea Selatan yang memang terbilang renggang sejak perang Korea yang sampai saat ini juga masih berada pada hubungan yang tidak stabil secara politik.⁷

Selain menurut Charles Sandros terdapat tokoh lain yang juga berada pada sisi semiotik pos-strukturalis yaitu James Der Derian. Der Derian menekankan pada istilah "*a multi-dimensional space*" dengan ruang yang banyak itu maka setiap pihak memiliki hak untuk memaknai segala hal dengan luas dan tidak hanya terpaku pada satu hal saja. Karena menurut Der Derian hal yang menjadi pemaku tersebut juga belum pasti kebenarannya sehingga menurutnya akan lebih baik jika itu dibiarkan bersifat pluralisme.⁸ Tokoh lainnya yaitu Michael J. Shapiro yang menganggap politik dunia seabagai politisasi dunia teks. Yang dipahami sebagai realitas teks. Realita teks merupakan representasi atau mediator dari sesuatu yang dominan. Semiotik memberikan dukungan pada kekuatan dominan dengan cara mengesampingkan yang berkekuatan resesif. Dan yang terakhir terdapat tokoh yaitu Luke dimana ia menekankan tujuan dari semiotik adalah membangun sebuah konsep "*the copy of the fake*" yaitu hubungan mengenai tanda, citra dan juga realitas.⁹ Inti dari semiotik sendiri ingin membangun tatanan dunia internasional yang lebih luas dan juga tidak terpaku pada satu makna. Sehingga setiap aktor memiliki kebebasan dalam memaknai kejadian – kejadian yang ada dalam dunia internasional.¹⁰

Seperti apa yang dipercaya oleh semiotik bahwa terdapat kebebasan dalam penafsiran setiap tatanan yang terjadi dalam percaturan global maka dalam hal ini China juga memiliki kebebasan dalam menafsirkan apa yang sedang dilakukan oleh Korea Selatan dan juga Amerika Serikat akhir-akhir ini. Mulai dari Korea yang menyatakan bahwa masalah

⁶ (Ibid, n.d.).

⁷ Shirin Faqiri and Heather Law, "Japan Vows to Strengthen 'Strategic Collaboration' with US and South Korea at Historic Meeting," August 18, 2023.

⁸ Cynthia Weber, *International Relations Theory: A Critical Introduction* (London: Routledge, 2001).

⁹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (America: University of Michigan Press, 2021).

¹⁰ Musa Maliki and Asrudin Azwar, "Mendekati Hubungan Internasional Dengan Pendekatan," Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, June 2015, <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id>.

mengenai Taiwan merupakan pemaksaan untuk masuk dalam bagian One China Policy dan juga menganggap permasalahan ini sebagai masalah internasional yang sama dengan permasalahan yang dialami oleh Semenanjung Korea. Hal ini sudah cukup membuat China mengecam perbuatan yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut.¹¹ Dengan pernyataan yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut maka China menafsirkannya sebagai sesuatu yang mengancam bagi kepentingan nasionalnya. China juga menafsirkan pernyataan Korea Selatan itu sebagai tanda penentangan yang mana tanda itu akan membangun citra penentangan terhadap kebijakan yang dimiliki oleh China. Dengan begitu, China meresponnya dengan Wolf Warrior Diplomacy yang dimilikinya dimana Wolf Warrior diplomacy tersebut difungsikan oleh China sebagai tanda. Tanda yang serin kali ditanamkan dalam Wolf Warrior Diplomacy yaitu tegas dan agresif. Dari tanda – tanda itulah China ingin membangun citra yang tegas dan agresif kepada Korea Selatan untuk membentuk kembali hubungan yang sejalan dengan kepentingan nasional China dan tidak mengancam kepentingan nasionalnya tersebut.

Konstruktivisme

Untuk bisa memahami lebih dalam mengenai kasus dalam penelitian ini maka penggunaan konsep semiotik akan didukung oleh konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri memandang hubungan internasional sebagai sesuatu yang di rancang dan juga dibangun oleh manusia. Hubungan tersebut dibangun dan dirancang berdasarkan interaksi – interaksi yang terjadi dan juga didorong oleh adanya kepentingan nasional yang berkaitan dengan tujuan, ancaman ketakutan, budaya, identitas dan juga elemen.¹² Konstruktivisme bisa mendukung semiotik karena ketika sebuah negara yaitu China yang dimaksud dalam hal ini menerima tanda yang diberikan Korea Selatan maka China mengkonstruksikan timbal balik yang akan diberikan kepada Korea Selatan. Sehingga teori ini akan saling melengkapi. Hal ini juga sejalan dengan konstruktivisme yang memiliki pikiran bahwa hubungan tidak tercipta secara alamiah namun struktur hubungan manusia seringkali ditandai oleh dorongan non-materi seperti identitas dan kepentingan. Wendt juga menjelaskan bahwa dalam struktur hubungan manusia identitas dan kepentingan selalu dibawa untuk mendukung adanya interaksi antar manusia. Sehingga interaksi itu memang dilakukan karena memiliki maksud dan juga tujuan bukan hanya dilakukan karena ketidaksengajaan atau terjalin secara alamiah. Dari yang disebutkan oleh Wendt mengenai materi, konstruktivisme sendiri selalu menekankan bahwa struktur hubungan tidak selalu didasarkan oleh hubungan yang bersifat materi namun juga hubungan yang bersifat non materi.¹³ Tak hanya dipengaruhi oleh faktor – faktor internal namun struktur hubungan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti adanya tekanan. Sebuah aktor pada akhirnya memutuskan untuk membangun atau menjalin sebuah interaksi karena mendapat tekanan-tekanan dalam taraf internasional. Tekanan – tekanan tersebutlah yang kemudian memaksa sebuah aktor untuk menjalin hubungan dan tentunya mempengaruhi kepentingan nasional

¹¹ VoA Indonesia, "China Protes Pernyataan Presiden Korea Selatan Soal Taiwan," April 23, 2023.

¹² Patrick Lowenthal, Constructivism, E.F. Provenzo, Jr (Encyclopedia of The Social And Cultural Foundations of Education, 2008).

¹³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politic* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

dari aktor tersebut. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa tetap saja inti dari hal utama yang ditawarkan oleh konstruktivisme adalah kepentingan nasional.

Namun sebelum masuk ke tahap kepentingan nasional konstruktivisme menawarkan hal hal yang berbeda dari pandangan lain. Karena menurut konstruktivisme sendiri kepentingan nasional juga tidak terbangun secara alamiah namun juga dikonstruksikan oleh aktor – aktor tersebut. Sehingga konstruktivisme juga menekankan pada negara sebagai sesuatu yang utama. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa konstruktivisme merupakan pandangan yang selalu mengedepankan non-material yang mana tidak berpaku pada hal hal yang bersifat materialistis. Lagi – lagi Wendt menjelaskan dalam bukunya "Social Theory of International Politics" bahwa dalam konstruktivisme memiliki 2 (dua) asumsi utama yang meliputi: 1) Struktur dari interaksi manusia ditentukan oleh pertukaran ide dibandingkan dengan kekuatan material dan 2) identitas dan kepentingan aktor dibentuk dari pertukaran ide – ide tersebut dan bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.¹⁴ Dari asumsi – asumsi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa konstruktivisme menekankan pada negara sebagai hal utama untuk dipelajari. Hal ini dilihat pada selalu ditekankannya kepentingan nasional dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dan diambil oleh konstruktivis. Yang kedua yaitu kunci utama sebelum adanya kepentingan nasional yaitu bertumpu pada hal yang bersifat intrasubjektif bukan sesuatu yang bersifat material dan lagi – lagi ini merupakan hal yang ditekankan oleh konstruktivis bahwa bukan hal – hal material saja yang mempengaruhi sebuah struktur hubungan namun juga ide dan juga. Yang terakhir, identitas menjadi hal yang sangat krusial dalam struktur hubungan karena dengan identitas inilah yang direpresentasikan dalam kepentingan nasional. Sehingga dalam konstruktivisme sendiri juga menekankan pada ide dan identitas yang menjadi kunci utama dalam pembangunan kepentingan nasional yang kemudian digunakan sebagai berkala dan landasan dalam menjalin hubungan.¹⁵

Dalam kasus yang diambil dalam penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara Korea Selatan dan China kaitannya mengenai Wolf Warrior Diplomacy. Dalam hal ini yang dimaksud ide oleh konstruktivisme dalam mengamati kasus tersebut yaitu Wolf Warrior Diplomacy. Wolf Warrior Diplomacy sendiri menjadi ide yang dibangun oleh China yang kemudian direpresentasikan sebagai identitas yang dimiliki oleh China. Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa Wolf Warrior Diplomacy merupakan diplomasi yang diadaptasi dari film yang berjudul sama yaitu Wolf Warrior dimana dalam diplomasi tersebut merepresentasikan identitas China yang tegas dan juga agresif menanamkan sikap nasionalisme yang tinggi terhadap China. Dalam Wolf Warrior Diplomacy, China tidak akan segan – segan untuk bertindak agresif ketika mendapat tekanan dari luar yang tentunya mengancam kepentingan nasionalnya. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang dipercaya oleh konstruktivisme dimana kepentingan nasional dan interaksi dalam struktur hubungan dipengaruhi oleh ide dan juga tekanan yang mana sumber tidak hanya dari internal namun juga dari eksternal. Dalam kasus yang diangkat yaitu Korea Selatan yang semakin memperlihatkan kedekatannya dengan Amerika Serikat membuat China merasa tertekan.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mohamad Rosyidin, Teori Hubungan Internasional Dari Prespektif Klasik Sampai Non-Barat, ed. Yayat Sri Haryati, 1st ed. (Depok: Rajawali Press, 2020).

Hal ini dikarenakan hal itu akan membahayakan kepentingan nasional dari China itu sendiri. Karena hubungan China dan Amerika Serikat yang cukup panas akhir – akhir ini tentunya akan membuat China merasa tertekan jika Amerika Serikat semakin dekat dengan Korea Selatan. Terlebih lagi dengan Korea Selatan yang mulai menyuarakan mengenai One China Policy kaitannya dengan Taiwan yang mana One China Policy sendiri merupakan bagian dari kepentingan nasional China guna menyatukan seluruh bagian China yang terpisah menjadi satu.

Di sisi lain, hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat memang terlihat semakin mesra. Seperti dengan disepakatinya hubungan trilateral dalam hal teknologi antara Amerika Serikat, Korea Selatan dan juga Jepang. Kemudian bergabungnya Korea Selatan dalam Indo-Pacific Economic Partnership (IPEF) menjadi bukti nyata bahwa hubungan keduanya semakin dekat. Hal itu cukup mengganggu kepentingan nasional China dengan alasan, *pertama*, lokasi Korea Selatan yang memiliki lokasi geografi yang luas cukup memberi hambatan bagi maritim China. *Kedua*, kekuatan militer milik Korea Selatan yang sudah tidak diragukan lagi terutama di wilayah Indo-Pasifik dan yang terakhir dalam hal ekonomi.¹⁶ Tak hanya IPEF Korea Selatan juga bergabung sekaligus memperkuat hubungan dengan kerjasama trilateral dengan Amerika Serikat dan juga Jepang dalam hal teknologi pertahanan.¹⁷ Tentunya dengan perkuatan kerjasama tersebut membuat China merasa terancam melihat dari geografis Korea Selatan dan juga Jepang yang berada di dekat China. Ide – ide yang ditawarkan oleh Amerika Serikat mampu mempengaruhi kepentingan nasional Korea Selatan. Hal inilah yang dimaksud oleh konstruktivisme bahwa ide menjadi landasan dasar dari adanya interaksi yang kemudian menjadi pondasi dari struktur hubungan. Amerika Serikat menawarkan ide – ide tersebut untuk mengkonstruksikan sebuah hubungan dengan Korea Selatan agar ia mampu lebih dekat dengannya tentunya karena Amerika Serikat juga memiliki kepentingan nasional dibelakangnya. Ia mampu membuat negara lain terpengaruh dan bergabung dengan apa yang ia konstruksikan. Dan disatu sisi lainnya juga terdapat China yang kemudian kembali menggunakan idenya dengan Wolf Warrior Diplomacy. Ia ingin mengembalikan hubungannya dengan Korea Selatan agar bisa kembali mesra. Hal ini pernah dilakukan oleh China pada saat disepakatinya THAAD dan kemudian hubungan keduanya benar-benar bisa kembali membaik. Respon yang diterima oleh Korea Selatan juga cukup baik untuk menjaga agar hubungannya dengan China maupun dengan Amerika Selatan bisa stabil.

Semiotika pos-struktural dan konstruktivisme merupakan pandangan yang cukup pas untuk digabungkan dalam mengamati isu ini. Dimana dalam semiotik yang selalu menegaskan bahwa setiap aktor memiliki kebebasan dalam menafsirkan suatu hal. Dan dari konstruktivisme yang memandang sebuah interaksi merupakan sebuah konstruksi dan tidak berjalan secara alamiah. Oleh karena itu konstruksi – konstruksi yang dibangun berdasarkan ide, identitas, dan juga kepentingan nasional bisa diterima dan juga ditafsirkan secara bebas. Dengan isu Korea Selatan yang menjadi semakin dekat dengan Amerika Serikat dan China menafsirkan hal itu sebagai sesuatu yang mengancam sehingga China mengkonstruksikan

¹⁶ Jaewoo Choo, "South Korea and IPEF: Rationale, Objectives and the Implications for Partners and Neighbors," 2023.

¹⁷ Jim Garamone, "Japan, South Korea, U.S. Strengthen Trilateral Cooperation," August 18, 2023.

hubungan yang lebih tegas dan agresif dengan Wolf Warrior Diplomacy-nya terhadap Korea Selatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Korea Selatan.

PEMBAHASAN

1. Alasan China Gunakan Wolf Warrior Diplomacy

Wolf Warrior Diplomacy yang dimulai sejak awal kepemimpinan Xi Jinping ini cukup menarik karena menawarkan hal yang berbeda dimana dalam diplomasi seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa diplomasi ini merepresentasikan ketegasan dan juga agresivitas yang kemudian dikonstruksikan sebagai diplomasi. Wolf Warrior Diplomacy digunakan terhadap Korea Selatan yang pertama pada tahun 2016 ketika Korea Selatan menandatangani perjanjian untuk mengunduh THAAD bersama dengan Amerika Serikat vis-à-vis teknologi rudal Korea Utara.¹⁸ Karena hubungan Semenanjung Korea yang tidak baik membuat Korea Selatan memilih untuk menandatangani perjanjian tersebut demi keamanan Korea Selatan. Karena tujuan dari THAAD ini sendiri bertindak sebagai tindakan defensif untuk memberikan keamanan bagi Korea Selatan dan rakyatnya, serta sebagai upaya perlindungan bagi pasukan militer aliansi dari senjata pemusnah masal dan juga tentunya menjadi upaya perindungan bagi Korea Selatan dari ancaman rudal balistik milik Korea Utara. Meskipun hal ini dilakukan untuk memberikan perlindungan dan juga menjamin keamanan namun THAAD juga tidak sepenuhnya diterima banyak respon negatif yang diterima oleh Korea Selatan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Respon negatif dari dalam negeri yaitu dengan adanya penolakan dari masyarakat Korea Selatan. Masyarakat memandang bahwa penyebaran THAAD di wilayah Korea Selatan tidak sepenuhnya memberikan perlindungan dan keamanan bagi Korea Selatan melainkan hanya demi menjaga basis – basis Amerika Serikat yang ada di Korea Selatan. Salah satu faktor luar yang juga merespon negatif dengan keberadaan THAAD di Korea Selatan yaitu China.¹⁹

Sejak awal China sudah tidak setuju dengan adanya THAAD tersebut dimana hal itu bisa membuat China merasa bahwa sebagian dari China itu tertutupi dan juga hal ini bisa mengancam keamanan dari China sendiri. Tak hanya itu hal ini juga bisa merusak kepentingan keamanan strategis milik China dan juga merusak pengelolaan keamanan dan stabilitas di wilayah timur laut. China tentunya memiliki alasan dibalik ketegasannya dalam menolak adanya THAAD di wilayah Korea Selatan dan juga mengklaim bahwa hal ini mengganggu kepentingan keamanan strategis China. Hal itu dilandasi oleh beberapa alasan yaitu: yang *pertama*, hal ini mampu menangkal rudal milik China dan juga memungkinkan masuknya mata-mata ke wilayah China. Meskipun kedua belah pihak baik Amerika Serikat maupun Korea Selatan menentang hal itu dan hanya akan berfokus pada Korea Utara, berbeda dengan laporan yang dilayangkan oleh Pentagon dimana terdapat kemungkinan dalam perubahan sistem menjadi mode berbasis maju hanya dalam hitungan jam. Meskipun memang tidak ditujukan ke China namun posisi THAAD yang lebih dulu berada

¹⁸ Florence Wen Ting Yang, "Asymmetrical Interdependence and Sanction: China's Economic Retaliation over South Korea's THAAD Deployment," *Issues and Studies* 55, no. 4 (December 1, 2019), doi:10.1142/S101325119400083.

¹⁹ Nibras Fadhlillah, "Analisa Payoff Chicken Game Theory Terkait Kebijakan Penyebaran THAAD Di Korea Selatan," *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia* 5, no. 1 (2023).

di Jepang sudah cukup membuat khawatir dan jika ditambah dengan keberadaannya di wilayah Korea Selatan maka hal ini akan semakin mengancam China melihat posisi ketiga negara yang begitu dekat. Yang *kedua*, dengan adanya perjanjian tersebut maka akan memungkinkan adanya hubungan natar Amerika Serikat dan Korea Selatan berkomitmen dengan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini sama halnya dengan menjadikan posisi Amerika Serikat di wilayah Asia Timur semakin kuat hal ini juga mendukung adanya aliansi trilateral antara Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan.²⁰

Selain itu Menteri Luar Negeri China pada saat itu yaitu Wang Yi juga mengklaim bahwa apa yang dilakukan oleh Korea melalui THAAD telah melampaui kebutuhan pertahanan dari Semenanjung Korea dan juga dalam hal keamanan Amerika Serikat dan Korea Selatan tidak perlu egois dengan mempertahankan keamanan negaranya sendiri namun tidak memperdulikan keamanan negara lain bahkan mengorbankan keamanan negara lain demi keamanannya sendiri. Wang Yi juga secara tegas meminta Korea Selatan untuk mempertimbangkan apa yang menjadi kekhawatiran China dan juga masyarakatnya sendiri mengenai pro dan kontra yang terjadi mengenai THAAD tersebut. Wang Yi juga berharap bahwa Korea Selatan bisa menghargai dan mempertahankan situasi dari hubungan China dan Korea Selatan yang telah diperjuangkan dengan susah payah.²¹

Ketegasan China tidak hanya berhenti dalam ucapan namun berlanjut secara tindakan. China secara tidak resmi melakukan boikot ekonomi terhadap Korea Selatan dengan melakukan pengurangan jumlah wisatawan Korea Selatan, menerapkan pembatalan prosedur visa yang disederhanakan dan juga memboikot segala produk Korea Selatan ke pasar China. Tak hanya sampai disitu China secara tegas melarang semua hal yang berbau Korea Selatan termasuk administrasi radio, film, dan televisi negara untuk ditayangkan, konser artis Korea Selatan juga dibatalkan. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada perusahaan yang memberikan dukungan kepada THAAD salah satunya dengan menjadi penyedia lahan seperti Lotte yang juga menerima konsekuensi atas dukungannya terhadap THAAD dimana Lotte Mart di China mengalami penutupan karena dianggap menyakiti masyarakat China.²²

China terlihat kembali menerapkan Wolf Warrior Diplomacy akhir – akhir ini. Hal ini bermula dari Korea Selatan yang mulai secara terang – terangan berkomentar mengenai *One China Policy* terhadap Taiwan merupakan sebuah pemaksaan status quo. Korea Selatan juga mengklaim bahwa permasalahan *One China Policy* tidak hanya mengenai Taiwan dan China namun permasalahan ini menjadi permasalahan internasional yang mirip dengan permasalahan Semenanjung Korea. Tak hanya itu Korea Selatan dibawah kepemimpinan Yoon Suk Yeol juga memperlihatkan sikap pro terhadap kebijakan luar negeri milik Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan oleh Korea Selatan juga memutuskan untuk bergabung dengan IPEF, dan juga menjalin kerjasama trilateral dengan Amerika Serikat dan juga Jepang. Hal ini membuat China menyatakan keperihatinan dan kekecewaan terhadap

²⁰ ISDP, "THAAD on the Korea Peninsula," October 2017.

²¹ MOFA China, "Vice Foreign Minister Zhang Yesui Summons US and ROK Ambassadors to China and Lodges Solemn Representations on the Two Countries' Decision to Deploy THAAD Missile Defense System in ROK," July 8, 2016.

²² Yang, "Asymmetrical Interdependence and Sanction: China's Economic Retaliation over South Korea's THAAD Deployment."

pemerintah Korea Selatan hal ini dilontarkan oleh Kementerian Luar Negeri China setelah melakukan pertemuan antar diplomat China dan Korea Selatan. Hal ini dilakukan oleh China karena ketakutan China pada saat THAAD kembali terulang yaitu ketakutan akan adanya komitmen antara Korea Selatan dan juga Amerika Serikat yang mana akan memperkuat posisi Amerika Serikat di wilayah Asia Timur yang tentunya bagi China hal itu merupakan ancaman karena Amerika Serikat menjadi semakin dekat dan juga semakin mudah untuk melancarkan serangan kepada China melihat kondisi kedua negara yang belum juga akur hingga saat ini. Tentunya China ingin kembali mengambil hati Korea Selatan untuk kembali dari lingkaran setan Barat menggunakan ketegasannya yang direpresentasikan dalam Wolf Warrior Diplomacy.²³

2. Bentuk Ketegasan Wolf Warrior Diplomacy

Salah satu bentuk ketegasan utama yang diterapkan oleh pemerintah China sebagai ekor dari perjanjian Korea Selatan dalam THAAD bersama dengan Amerika Serikat yaitu menanamkan sentimen Anti-Korea di China. Bukan lagi dalam bentuk serangan secara langsung namun gagasan Anti-Korea ini cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan Korea Selatan. Menanamkan sentimen kepada masyarakat tentunya cukup mudah bagi China terutama dengan pola pikir masyarakat yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Masyarakat China juga tidak segan untuk mengujar kebencian jika menyangkut negara maupun budayanya dan hal yang sering terjadi yaitu mengenai perang budaya antara Korea Selatan dan China. Hal ini sering kali terjadi karena keduanya memang memiliki keterikatan sejarah yang membuat keduanya memiliki kebudayaan yang mirip dan hal ini sering kali menjadi permasalahan antar kedua negara yang saling menuduh adanya klaim budaya. Hal ini yang membuat sentimen anti-Korea semakin mudah ditanamkan dalam masyarakat China karena mereka sudah memiliki sensitivitas tinggi terhadap Korea Selatan. Anti-Korea mulai disebarkan menggunakan media yang mengekspresikan kritik tentang Korea Selatan dengan kritik tersebut tentunya akan membentuk pemikiran yang berisikan kebencian terhadap Korea Selatan dan tentunya peran media ini cukup berhasil dalam menyebarkan sentiment anti-Korea terlebih dengan zaman yang serba teknologi saat ini membuat penyebaran isu tersebut begitu mudah diterima.²⁴

Tentunya sentimen anti-Korea tersebut berdampak pada beberapa aspek yang mana dampak yang bawa merupakan dampak negatif. Yang *pertama* yaitu dampak pada bidang Korean Wave. Korean Wave merupakan diplomasi yang dipamerkan Korea Selatan melalui dunia *entertainment*. China merupakan salah satu pasar besar tujuan Korean Wave tersebut. Namun sebagai akibat dari sentimen anti-Korea China melakukan pelarangan terhadap apaun yang berbau Korea. Beberapa kolaborasi, penayangan drama dan juga konser mengalami pembatalan. Tak hanya itu bahkan muka dari artis Korea yang muncul dalam TV nasional China diburamkan. Hal ini berdampak pada penurunan nilai dari beberapa perusahaan *entertainment* di Korea Selatan dengan penurunan SM 4.8%, YG 11.98%, CJ E&M 8.99% dan JYP 5.4%.²⁵ Pemerintah China juga secara tegas menyatakan pelarangan terhadap artis Korea untuk memasuki China dan juga melarang segala kerja sama budaya. Secara

²³ Salmon, Andrew. "Seoul Raps Chinese 'Wolf Warrior' over Aggressive Rhetoric." Seoul, June 10, 2023.

²⁴ Global Times, "Crack down Lotte and Punish South Korea, China Has No Choice," 2017.

²⁵ W Yi and S Chae, "China Cracks down on Korean Cosmetics," January 11, 2017.

ringkasnya hal – hal yang menjadi larangan pemerintah China yaitu: penyiaran iklan TV ataupun yang menampilkan artis Korea sebagai duta merek, melarang segala bentuk partisipasi artis Korea dalam program TV apapun itu, melarang kerjasama Sino-Korea dalam segala bentuk *variety show* maupun drama, dan melarang segala penyiaran TV yang mengandung unsur Korea baik itu perusahaan maupun merek Korea. Apapun yang berbau Korea merupakan larangan dari pemerintah China ketika sentimen anti-Korea dinaikkan.²⁶

Hal kedua yang cukup berdampak yaitu dalam bidang pariwisata. Bagaimana tidak, wisatawan asing merupakan sektor yang cukup penting bagi pemasukan negara. Ketika wisatawan berkunjung tentunya menjadikan belanja sebagai salah satu daftar yang akan dilakukan olehnya sehingga mereka memiliki kontribusi dalam peningkatan angka pembeli dalam bidang kosmetik, pakaian, sepatu dan juga makanan. Namun setelah perjanjian THAAD dilakukan oleh Korea Selatan, Pemerintah China melakukan pembatalan terhadap visa untuk memasuki Korea Selatan termasuk visa bisnis. Tak hanya itu bahkan maskapai penerbangan Korea seperti Asiana Airlines, Jeju Air dan juga Jin Air mengalami penolakan penerbangan ke China tanpa penjelasan lebih lanjut.²⁷ Hal ini tentunya membawa pengaruh pada jumlah pengunjung dari China ke Korea yang mengalami penurunan sangat signifikan yaitu pada angka terendah terdapat 227,811 pada April 2017. Menurut Korea Tourism Organization (KTO), angka pengunjung China ke Korea Selatan menurun ke angka 4,17 juta pada tahun 2017, dan mengalami penurunan 48.3% dari tahun 2016 yang mencapai angka 8 juta.²⁸ Dengan penurunan angka yang cukup signifikan bahkan hampir mencapai 50% tersebut membuktikan bahwa China merupakan *partner* yang cukup penting bagi Korea Selatan salah satunya dalam bidang pariwisata. Peneraan sentimen anti-Korea yang disebar luaskan oleh pemerintah China benar – benar membawa pengaruh yang cukup membawa Korea Selatan mengalami kerugian yang cukup besar.

Dari tabel dibawah bisa dilihat bahwa penurunan yang dialami begitu signifikan meskipun setelah terjadi normalisasi hubungan namun peningkatan wisatawan masih belum menunjukkan angka yang signifikan seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Angka wisatawan Korea Selatan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 bulan Juli yang mana mencapai angka lebih dari 900.000 pengunjung, namun mengalami penurunan dengan angka terendah pada tahun 2017 diantara bulan Maret hingga bulan Mei dengan angka dibawah 300.000 pengunjung. Ini kembali mengalami kenaikan di bulan Juli 2018 di angka 500.000 namun kembali turun lagi. Dengan penurunan pengunjung tersebut menjadi bukti berjalannya Wolf Warrior Diplomacy dengan penyebaran sentimen anti-Korea yang diterapkan oleh China kepada Korea Selatan.

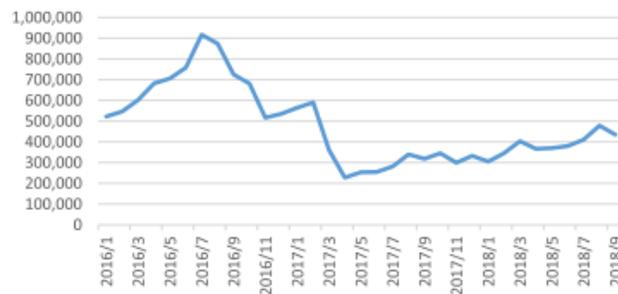
Selanjutnya yang juga cukup terpengaruh yaitu perusahaan di Korea Selatan salah satunya Lotte. Pemerintah China benar – benar menyasar Lotte dikarenakan perusahaan ini turut serta dalam penyediaan lahan bagi THAAD. Sehingga pemerintah China cukup gencar dalam mengusik perusahaan ini. Sebanyak 74 dari 99 Lotte Mart yang berada di

²⁶ H Lockett, "South Korean Entertainment, Cosmetics Stocks Drop as China Tightens Broadcast Restrictions. Financial Times," November 2016.

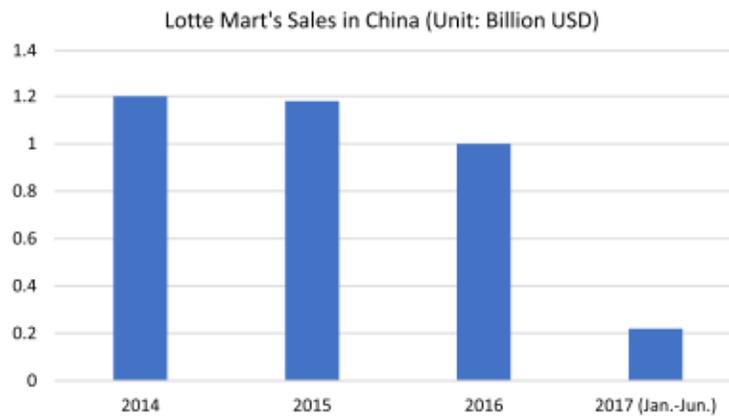
²⁷ H Jin, "South Korea Considers 'Measures' as China Blocks Charter Flights. Reuters," 2017.

²⁸ Xiao Yang, "The 'Wolf Warrior Cycle': Chinese Blockbusters in the Age of the Belt and Road Initiative," *China Quarterly* 47, no. 2 (May 16, 2023), doi:10.1017/S0305741023000693.

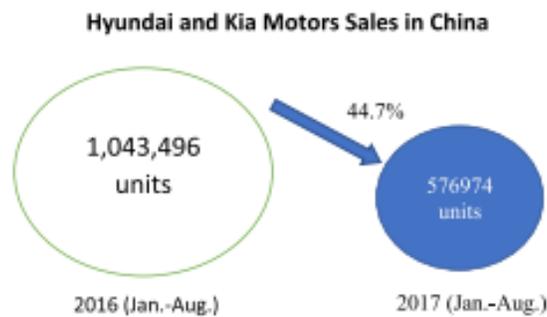
China diberhentikan oleh pihak berwenang dengan layangan dugaan pelanggaran keselamatan dan juga 13 Lotte juga ditutup dengan alasan internal.



Sumber: Korea Tourist Organization (KTO)
Gambar 1. Tingkat Wisatawan China di Korea Selatan



Gambar 2. Grafik Penjualan Lotte Mart di China ²⁹



Gambar 3. Penjualan Hyundai dan Kia Motor di China Tahun 2016-2017 ³⁰

Dari gambar tersebut bisa dilihat bahwa penjualan Lotte Mart di China benar benar mengalami penurunan yang drastis. Hal ini berdampak pada Lotte Mart yang menyerah

²⁹ S Kim and K Cho, "South Korean Companies Suffering Heavy Losses Due to THAAD Retaliation," January 12, 2017.

³⁰ Ibid.

dan menjual sebanyak 93 tokonya dalam kurun waktu kurang dari 1 bulan. Tak hanya itu pembangunan Lotte Town yang sedang berlangsung juga ditangguhkan oleh Pemerintah China tanpa batas waktu yang tidak ditentukan. Lotte World juga mengalami penurunan wisatawan China sebanyak 20%. Penurunan tersebut menandakan keseriusan China dalam melakukan penolakan terhadap THAAD yang mana dampak yang dirasakan tidak hanya kepada negara namun juga perusahaan yang memberikan dukungan pada aktifitas tersebut dan salah satunya Lotte yang memberikan dukungan berupa lahan. Tak hanya berpengaruh pada perusahaan Lotte namun juga berpengaruh bagi industri otomotif seperti Hyundai dan Kia Motors. Keduanya mengalami penurunan yang benar-benar menurun mendekati 50% dengan akumulasi penjualan Januari-Agustus seperti yang tertera dalam gambar diatas. Yang mana penurunan tersebut berada di angka 576,974 kendaraan, yang mana ini menyentuh penurunan di angka 44.7%. Efek dari anti-Korea benar-benar membawa dampak yang cukup merugikan Korea Selatan. Hal ini juga bisa dibilang sebagai perwujudan dari Wolf Warrior yang sedang dijalankan oleh China. Hal ini digunakan oleh China sebagai wujud ketegasan dengan menunjukkan sikap agresifnya terhadap hubungannya dengan Korea Selatan, dan China benar – benar bersifat agresif dalam hal ini. Wolf Warrior Diplomacy benar – benar mejadi representasi kepribadian China dalam bertindak ketika kepentingan nasionalnya terusik. Hal ini juga sekaligus membentuk citra bahwa China bukan negara yang suka main – main dan hanya bermain kata namun juga menggunakan pembuktian ketika ia bertindak. Tanda – tanda yang dikumpulkan China dengan anti-Korea membentuk citra tegas China terhadap Korea Selatan. Hal ini juga sekaligus menjadi representasi kepentingan China, yang ingin membuat Korea Selatan merasa takut dengan perilaku China dan juga agar Korea Selatan kembali kedalam hubungan yang normal dengan China dan benar makna yang ingin disampaikan oleh China benar – benar diterima oleh China. Melalui kosntruksi tersebut China juga membangun citra melalui anti-Korea yang digunakan sebagai wujud ide oleh China digunakan untuk mengkosntruksikan hubungan yang tegas agar Korea Selatan tidak bermain – main dengan China dan menganggap bahwa pernyataan yang dibuat China bukan hanya sekedar mainan belakang namun hal ini benar adanya dan juga nyata dilakukan oleh China.

3. Respon Korea Selatan

Pada saat China menerapkan Wolf Warrior Diplomacy dalam hubungannya dengan Korea Selatan sebaagi respon dari pennadatangan Korea Selatan dalam THAAD bersama dengan Amerika Serikat, Korea Selatan tentunya merespon dengan tanggap apa yang dilakukan oleh China karena hal itu cukup merugikan bagi Korea Selatan terutama dalam bidang ekonomi. Kerugian – kerugian yang telah diterima oleh Korea selatan yang disebutkan dalam sub-bab sebelumnya membuat Korea Selatan berpikir secara matang mengnai respon yang harus dilayangkan untuk China. Berikut beberapa respon Korea Selatan yaitu sebagai berikut:

a. *Diplomasi White Paper*

White paper diplomacy merupakan upaya yang sering dilakukan oleh suatu pemerintah dalam negara untuk meluruskan sebuah masalah. Hal ini dinamai sebagai *white paper* karena pemerintah mengeluarkan selebar surat resmi yang mana berisikan pernyataan ataupun klarifikasi mengenai suatu permasalahan atau keputusan. Untuk mengatasi China yang cukup menentang keputusan China terhadap penandatanganan THAAD oleh Korea Selatan. Maka Korea Selatan mengeluarkan *white paper* kepada China sebagai bentuk penjelasan dan juga rekonsiliasi hubungan bilateral antara China dan juga Korea Selatan. Korea Selatan secara terbuka ingin memperbaiki hubungan keduanya diawali dengan komunikasi dan juga kerjasama. Dalam diplomasi *white paper* yang dikirimkan oleh Korea Selatan terhadap China berisikan mengenai hubungan antara Korea Selatan hanya semata-mata demi keamanan Korea Selatan dari Korea Utara tidak untuk melakukan hubungan jauh yang akan berakhir pada aliansi dalam bidang militer. Korea Selatan juga menjelaskan bahwa keputusannya dalam menanamkan THAAD di wilayahnya tidak akan melukai ketiga negara dan juga sekali lagi menekankan hanya sebagai upaya dalam melindungi Korea Selatan dari ancaman Korea Utara.³¹

b. *Kebijakan Three Nos*

Selain melalui diplomasi white paper Korea Selatan juga mengeluarkan kebijakan sebagai bukti nyata bahwa Korea Selatan hanya melakukan THAAD semata mata untuk keamanan negaranya dan mencegah dari ancaman rudal Korea Utara. Korea Selatan mengeluarkan kebijakan yang disebut sebagai *three nos (three no's)*. *Three nos* dikeluarkan oleh Korea Selatan setelah diskusi panjang antara Korea Selatan dan China. Hal ini dilakukan setelah China memberlakukan beberapa sanksi ekonomi yang tentunya cukup merugikan Korea Selatan. Kemudian Korea Selatan memanfaatkan momentum G20 pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Juli untuk membangun interaksi kembali dengan China. Presiden Korea Selatan yang baru saja berganti pada saat itu yaitu Moon Jae In berusaha untuk membangun interaksi dengan presiden China Xi Jinping dengan meminta dukungannya dalam pembangunan interaksi antar negara dan juga membangun kerjasama bilateral. Xi Jinping tidak langsung menjanjikan bahwa ia mampu membantunya hanya saja ia akan mempertimbangkan kepentingan dan juga kepedulian dari orang – orang. Dialog antar kedua pemangku negara ini membuahkan hasil yang cukup baik dimana pada akhir Oktober 2017 hubungan keduanya mulai kembali normal.³²

Keduanya sepakat untuk memperpanjang perjanjian pertukaran mata uang pada 13 Oktober 2017. Kemudian disusul dengan pertemuan menteri pertahanan secara bilateral pada 24 Oktober 2017. Menyusul hubungan yang berangsur membaik Korea Selatan mengeluarkan *three nos* pada 30 Oktober 2017 yang kemudian ditindak lanjuti oleh kedua Menteri Luar Negeri baik dari Korea Selatan maupun China yang sepakat untuk melakukan normalisasi hubungan bilateral dikemudian hari. Hal ini juga

³¹ MOFA KR, "Seoul Not Seeking Change in THAAD Agreement: Official."

³² (Lim, 2017).

diperkuat pada saat KTT APEC yang diselenggarakan di Vietnam pada 11 November dimana keduanya secara resmi menyatakan keinginannya dalam memulihkan hubungan.³³ *Three nos* (Tiga kata tidak) yaitu: Tidak ada pengembangan THAAD lebih lanjut, tidak ada partisipasi dalam jaringan pertahanan rudal Amerika Serikat, dan juga tidak ada pendirian aliansi militer trilateral dengan Amerika Serikat dan juga Jepang. Moon Jae In juga menegaskan poin ketiga dengan menyatakan bahwa ia tidak percaya pada pengembangan trilateral aliansi militer menjadi hal yang diinginkan. Moon juga menambahkan bahwa kekuatan militer Jepang yang lebih kuat tidak diperlukan untuk membantu dalam perbaikan hubungan Semenanjung Korea. Hal ini terkait dengan kisah masa lalu yang membuat beberapa masyarakat Korea Selatan terutama masyarakat usia lanjut yang masih menganggap kekuatan militer Jepang sebagai sesuatu yang negatif sehingga sentimen masyarakat Korea Selatan tentang Jepang masih tinggi hal ini merupakan akibat dari kekerasan yang terjadi pada saat penjajahan Jepang di Korea Selatan³⁴

Tentunya kebijakan tersebut menerima pro dan kontra karena dianggap akan membatasi kepentingan Korea Selatan ke depannya. Namun yang harus digarisbawahi bahwa kebijakan itu tidak salah karena posisi dari *three nos* adalah konsesi politik yang jelas bagi China. China merespon kebijakan tersebut dengan baik dan juga menghargai ketiga aspek yang dituangkan dalam kebijakan tersebut. China juga menegaskan harapannya bagi Korea Selatan untuk bisa menindak lanjuti ketiga aspek tersebut dengan tegas. Menteri Luar Negeri China juga mengaitkannya dengan idiom yang dimiliki China yaitu berbunyi "Janji harus ditepati dan tindakan harus bersifat tegas". Wang juga menggunakan istilah "**tiga tidak satu batas** (三不—限) ungkapan ini digunakan untuk membuat *three nos* sebagai komitmen yang dimiliki oleh Korea Selatan terhadap China.³⁵ Dengan komitmen tersebut tentunya memegang harapan China bahwa Korea Selatan mampu menepati komitmennya tersebut dengan tindakan yang nyata hal ini yang selalu ditekankan oleh China. Dalam hal ini Wolf Warrior China yang bersifat agresif dan tegas mampu membuat Korea Selatan kembali pada hubungan yang normal dengan China

Hal ini sesuai dengan apa yang dipercaya oleh semiotik yaitu representasi dan juga pemaknaan sesuatu bisa bersifat bebas dan juga tidak terbatas pada satu makna. *Three nos* digunakan oleh Korea Selatan sebagai tanda untuk membangun citra bahwa ia memiliki komitmen untuk terus menjalin hubungan dengan China. China yang menerima tanda tersebut memaknainya sebagai komitmen seperti apa yang ingin dicitrakan oleh Korea Selatan. Hal ini kemudian disambung oleh Konstruktivisme dimana China kemudian mengkonstruksikan hubungan dengan Korea Selatan dengan menyepakati normalisasi hubungan dengan Korea Selatan. Hal – hal yang ditawarkan memang tidak hanya sebatas pada hal yang bersifat material namun juga pada hal hal

³³ MOFA China, "Vice Foreign Minister Zhang Yesui Summons US and ROK Ambassadors to China and Lodges Solemn Representations on the Two Countries' Decision to Deploy THAAD Missile Defense System in ROK."

³⁴ (Permatasi, 2018).

³⁵ J Pan, "Wang Yi: We Hope Korea Side Continue to Handle THAAD Problem Appropriately," November 22, 2017.

yang bersifat ide seperti *three nos* yang dikeluarkan oleh Korea Selatan ide tersebut dikemas sebagai komitmen Korea Selatan yang kemudian di representasikan sebagai kebijakan dalam memperbaiki hubungan dengan China.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini bisa diambil kesimpulan dari pandangan semiotik dan juga konstruktivisme bahwa penggunaan Wolf Warrior Diplomacy dalam hubungan China dan Korea Selatan merupakan hubungan yang dikonstruksikan oleh China setelah melihat tanda-tanda yang diberikan oleh Korea Selatan yang diwujudkan dengan kedekatan Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Karena tanda yang dikeluarkan oleh Korea Selatan mengancam kepentingan nasional China dalam hal keamanan, China mengkonstruksikan hubungan dengan Wolf Warrior Diplomacy sebagai bentuk ketegasan kepada Korea Selatan. Ketegasan yang diterapkan oleh China dengan menyebarkan sentimen Anti-Korea untuk mempengaruhi masyarakat di China dan hal ini cukup membuat Korea Selatan mengalami kerugian, sehingga Korea Selatan mengeluarkan kebijakan yang digunakan untuk mengkonstruksi kembali hubungan baik antara China dan juga Korea Selatan.

Dalam studi Hubungan Internasional penelitian ini membantu dalam bidang diplomasi, dimana tidak semua permasalahan harus diselesaikan dengan militer dan kekerasan namun masih terdapat cara lain. Dari sini China hanya menggunakan Wolf Warrior Diplomacy dalam mengatasi permasalahan ini dimana Wolf Warrior Diplomacy sendiri merepresentasikan ketegasan dan agresivitas dari China. Dari sini juga bisa dilihat bahwa diplomasi tidak selamanya memperlihatkan sisi lemah dan juga lembut dalam pelaksanaannya namun juga terdapat ketegasan didalamnya. Sehingga dengan diulisnya penelitian ini mampu memberikan pemahaman lebih mengenai Wolf Warrior Diplomacy yang dilihat dengan kaca mata semiotik dan konstruktivis. Konstruksi Wolf Warrior Diplomacy akan terus dilakukan oleh China apabila terdapat negara yang mengancam kepentingan nasionalnya. Dan hal ini kembali terulang dengan Korea Selatan yang mulai memperlihatkan dirinya. Penelitian ini juga diharapkan bisa berkontribusi terhadap studi diplomasi China dan Korea Selatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Wendt. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. America: University of Michigan Press, 2021.
- Cheng, Dean. "Challenging China's 'Wolf Warrior' Diplomats," 2020.
<http://report.heritage.org/bg3504>.
- — —. *Challenging China's "Wolf Warrior" Diplomats*. Backgrounder, 2020.
- Choo, Jaewoo. "South Korea and IPEF: Rationale, Objectives and the Implications for Partners and Neighbors," 2023.
- Fadhilillah, Nibras. "Analisa Payoff Chicken Game Theory Terkait Kebijakan Penyebaran THAAD Di Korea Selatan." *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia* 5, no. 1 (2023).

- Faqiri, Shirin, and Heather Law. "Japan Vows to Strengthen 'Strategic Collaboration' with US and South Korea at Historic Meeting," August 18, 2023.
- Garamone, Jim. "Japan, South Korea, U.S. Strengthen Trilateral Cooperation," August 18, 2023. Global Times. "Crack down Lotte and Punish South Korea, China Has No Choice," 2017.
- Ibid. "Ibid," 62–63, n.d.
- ISDP. "THAAD on the Korea Peninsula," October 2017.
- Jin, H. "South Korea Considers 'Measures' as China Blocks Charter Flights. Reuters," 2017.
- Kim, S, and K Cho. "South Korean Companies Suffering Heavy Losses Due to THAAD Retaliation," January 12, 2017.
- Lim, Y. "Cooperation with the US, Japan Important to Deal with Tension with Pyongyang: South Korea's Moon," November 3, 2017.
- Lockett, H. "South Korean Entertainment, Cosmetics Stocks Drop as China Tightens Broadcast Restrictions. Financial Times," November 2016.
- Lowenthal, Patrick. *Constructivism*. E.F.Provenzo, Jr. Encyclopedia of the social and cultural foundations of education, 2008.
- Maliki, Musa, and Asrudin Azwar. "MENDEKATI HUBUNGAN INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, June 2015.
<http://jipsi.fisip.unikom.ac.id>.
- MOFA China. "Vice Foreign Minister Zhang Yesui Summons US and ROK Ambassadors to China and Lodges Solemn Representations on the Two Countries' Decision to Deploy THAAD Missile Defense System in ROK," July 8, 2016.
- MOFA KR. "Seoul Not Seeking Change in THAAD Agreement: Official." *Ministry of Foreign Affairs of South Korea*, June 9, 2017.
- Pan, J. "Wang Yi: We Hope Korea Side Continue to Handle THAAD Problem Appropriately," November 22, 2017.
- Permatasi, Decyani. "ANALISIS PENGGUNAAN THREE NOS OLEH KOREA SELATAN UNTUK MENGATASI BOIKOT DI CINA AKIBAT TERMINAL HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD)." Semarang, 2018.
- Rosyidin, Mohamad. *TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL DARI PRESPEKTIF KLASIK SAMPAI NON-BARAT*. Edited by Yayat Sri Haryati. 1st ed. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Salmon, Andrew. "Seoul Raps Chinese 'Wolf Warrior' over Aggressive Rhetoric." Seoul, June 10, 2023.
- Urbancová, Kateřina. *Howling Diplomats: Select Examples of China's "Wolf Warrior" Diplomacy*. Prague: European Values, 2021.
- VoA Indonesia. "China Protes Pernyataan Presiden Korea Selatan Soal Taiwan," April 23, 2023.
- Weber, Cynthia. *International Relations Theory: A Critical Introduction*. London: Routledge, 2001.
- Yang, Florence Wen Ting. "Asymmetrical Interdependence and Sanction: China's Economic Retaliation over South Korea's THAAD Deployment." *Issues and Studies* 55, no. 4 (December 1, 2019). doi:10.1142/S1013251119400083.
- Yang, Xiao. "The 'Wolf Warrior Cycle': Chinese Blockbusters in the Age of the Belt and Road Initiative." *China Quarterly* 47, no. 2 (May 16, 2023). doi:10.1017/S0305741023000693.
- Yi, W, and S Chae. "China Cracks down on Korean Cosmetics," January 11, 2017.